

Dampak rendahnya literasi terhadap permasalahan sosial

Ghefira Az Zahra

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: ghefi.razahra02@gmail.com

Kata Kunci:

literasi; permasalahan social; kebodohan; dan pendidikan

Keywords:

literacy; social issues; ignorance; education

ABSTRAK

Literasi merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk menggunakan potensi dan keterampilannya dalam mengolah dan memahami informasi pada saat melakukan aktivitas membaca ataupun menulis. Tingkat intensitas literasi seseorang akan mempengaruhi tingkat kualitas kehidupan setiap orang. Semakin tinggi budaya literasi yang ada, maka akan semakin meningkatkan mutu pendidikan di daerah tersebut dan menyebabkan kesejahteraan yang semakin meluas. Budaya literasi yang

rendah dapat menyebabkan berbagai dampak yang signifikan. Dampak-dampak tersebut lama kelamaan menjadi berbagai macam permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Masalah sosial adalah pertentangan antara unsur-unsur budaya atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan suatu kelompok sosial, atau menghalangi tercapainya keinginan-keinginan dasar anggota-anggota kelompok sosial tersebut, sehingga menimbulkan ketidakstabilan ikatan sosial.

ABSTRACT

Literacy is a person's ability to use their potential and skills in processing and understanding information when carrying out reading or writing activities. The intensity level of one's literacy will affect the level of quality of life of everyone. The higher the literacy culture that exists, the better the quality of education in the area will improve and cause widespread prosperity. A low literacy culture can cause a variety of significant impacts. These impacts eventually become various kinds of social problems that occur in society. Social problems are conflicts between elements of culture or society, which endanger the life of a social group, or hinder the achievement of the basic desires of members of the social group, causing social bond instability.

Pendahuluan

Keterampilan berbahasa merupakan bagian dari keterampilan literasi, terutama berkaitan dengan kemampuan menulis dan membaca. Jika dalam bahasa Inggris, literasi mengacu pada kemampuan membaca dan menulis (*the ability to read and write*) dan “keterampilan atau pengetahuan dalam bidang tertentu”. Kata latin dari literasi adalah literatus yang berarti “belajar” atau orang yang belajar. Sedangkan dalam bahasa Latin biasa dikenal dengan ungkapan littera (huruf), yang berarti penguasaan tata tulis dan praktik-praktik terkait. Jika mengacu pada kamus Merriam-Webster, literasi berasal dari kata Latin “literature” dan kata bahasa Inggris “letter”.(Rexroth, K. i.d.).

Literasi atau yang biasa disebut melek huruf erat kaitannya dengan pendidikan dan pengetahuan yang berkembang dalam pemahaman literasi melalui empat keterampilan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

berbahasa (Fransman, 2005). Namun, Fransman juga menegaskan bahwa literasi lebih menitikberatkan pada membaca dan menulis. Formalni (2013) menegaskan pemahaman Fransman bahwa literasi mengacu pada aspek membaca dan menulis. Literasi berfokus pada membaca dan menulis, sedangkan mendengarkan dan membaca adalah bagian dari berbicara (Resmini, 2013; Aswita, 2022).

Literasi adalah kombinasi pengetahuan tentang bahasa tulis dan lisan, genre dan budaya (Saomah, 2008). Konsep genre adalah informasi mengenai macam-macam teks yang diterapkan dalam suatu komunitas wacana, seperti teks naratif, eksposisi, deskripsi, dan jenis teks lainnya. Masing-masing genre ini memiliki tujuannya masing-masing. Ada latar belakang untuk memahami setiap genre yang juga mempengaruhi makna dari setiap teks, misalnya pengaruh menulis teks naratif yang tujuannya menyampaikan informasi tentang sesuatu melalui cerita (Aswita, 2022).

Menurut Doyle (Wijetunge, 2005), literasi memiliki beberapa fungsi, yaitu: 1) mendapatkan informasi yang benar dan lengkap untuk mengambil keputusan; 2) menentukan batasan informasi yang diperlukan; 3) rumusan kebutuhan informasi; 4) mengidentifikasi kemungkinan sumber informasi; 5) pengembangan strategi pemantauan yang berhasil; 6) dapat memperoleh secara efektif dan efisien informasi yang diperlukan; 7) evaluasi data; 8) mengatur informasi; 9) ambil informasi terpilih sebagai dasar informasi; 10) dapat mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan informasi yang efektif (Aswita, 2022).

Literasi memiliki kelebihan yang dapat diwujudkan seseorang dalam berbagai hal, tindakan atau hal. Adam (2009) menyebutkan tiga manfaat literasi sebagai berikut. 1) berguna untuk pengambilan setiap keputusan; 2) meningkatkan daya saing; dan 3) penciptaan pengetahuan baru. Literasi memiliki peran untuk memperoleh pengetahuan baru. Dengan bantuan literasi, seseorang dapat memilih mana informasi yang benar atau salah, sehingga tidak mudah percaya dengan informasi yang diterima dari berbagai sumber. Profesionalisme dalam memilih informasi dari pemahaman literasi menciptakan pola pikir yang erat kaitannya dengan informasi baru (Aswita, 2022).

Menurut survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang diterbitkan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada 2019, Indonesia berada di urutan ke-62 dari 70 negara dalam hal literasi. Hasil ini menempatkan Indonesia dalam sepuluh negara teratas dengan tingkat melek huruf rendah. Selain itu, Staf Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Suhajar Diantoro mengumumkan dalam Rapat Koordinasi Perpusnas 2021 bahwa angka literasi riset Indonesia di antara 70 negara adalah 62. Jumlah total bahan bacaan untuk seluruh penduduk dalam rasio nasional Indonesia adalah 0,09. Artinya, 90 orang menunggu satu buku setiap tahun, sehingga indeks literasi Indonesia paling rendah (Larasati, 2021).

Sementara itu, UNESCO melaporkan masyarakat Indonesia memiliki minat baca yang hanya sebesar 0,001 persen. Yang berarti hanya ada 1 dari 1.000 penduduk Indonesia yang suka membaca. Hasil "World's Most Literate Nations Ranking" yang dilaksanakan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 menempatkan Indonesia pada peringkat 60 dari 61 negara peminat membaca (Ilham, 2022).

Laporan OECD (2016) Skills Matter yang diterbitkan oleh tes PIAAC menemukan bahwa tingkat melek huruf orang dewasa Indonesia adalah yang terendah di antara 40 negara peserta program tersebut. Dari golongan orang dewasa hanya ditemukan satu persen penduduk yang memiliki keterampilan literasi yang baik sehingga dapat dapat mengintegrasikan, menafsirkan, dan mensintesis informasi dari teks yang panjang. Kemudian hanya 5,4% orang dewasa yang menemukan informasi dalam teks panjang (Yunus, 2021).

Rendahnya angka melek huruf di Indonesia menyebabkan banyak permasalahan sosial. Masalah sosial merupakan pertentangan antara unsur-unsur budaya atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan suatu kelompok sosial , atau menghalangi tercapainya keinginan-keinginan dasar anggota-anggota kelompok sosial tersebut, sehingga menimbulkan ketidakstabilan ikatan sosial (Sriyana, 2021).

Indonesia, sebagai negara terpadat kelima di dunia, memiliki tingkat melek huruf yang sangat rendah. Masyarakat dan anak-anak di Nusantara kurang menyukai membaca, apalagi menulis, berhitung, atau kreativitas yang merupakan ciri kuat literasi masyarakat (Yunus, 2021). selain itu, gempuran era digital telah mengubah gaya hidup masyarakat dan semakin menjauhkan diri dari buku. Masalah literasi masyarakat tidak boleh dianggap enteng karena sangat mempengaruhi kualitas kehidupan mereka.

Metodologi Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan informasi melalui dokumentasi dan monitoring data secara daring. Untuk menganalisis data penelitian ini, peneliti melakukannya dengan mengkategorikan dan menyaring informasi, yaitu mengumpulkan informasi penting yang berkaitan dengan masalah penelitian dan kemudian mengelompokkannya sesuai dengan topik masalah. Kemudian peneliti menyajikan informasi tersebut secara berkelompok dan sistematis. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan yaitu menafsirkan materi sesuai dengan konteks masalah dan tujuan penelitian.

Pembahasan

Pengertian Permasalahan Sosial

Masalah sosial merupakan keadaan yang oleh kebanyakan masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang tidak diinginkan, tidak dapat diterima, atau mengancam nilai-nilai dasar masyarakat itu, dan dapat diselesaikan hanya dengan tindakan. Karena hubungannya yang erat dengan institusi dan norma, masalah sosial dianggap berbeda dengan masalah-masalah yang lainnya. Suatu hal akan dianggap sebagai masalah sosial jika ia berkaitan dengan jalinan antar manusia dan hal-hal yang menghalangi keinginan masyarakat untuk tercapai atau juga hal-hal yang dianggap perlu untuk kebutuhan moral masyarakat (Rahman, 2011).

Dua makna yang terkandung dalam kata “masalah sosial”, yaitu masalah dan sosial. Kata kedua yaitu sosial akan memisahkan masalah ini dengan masalah ekonomi, politik, fisika, kimia, biologi dan berbagai masalah lainnya, walaupun berbagai bidang ini

masih berkaitan dengan masalah sosial. Kata sosial ini mengacu pada masyarakat, hubungan sosial, struktur sosial, dan organisasi sosial. Sedangkan kata kedua yaitu masalah akan mengacu pada keadaan, suasana atau perbuatan yang tidak diinginkan untuk terjadi, kontradiktif, tidak wajar, aneh, dan sulit (Rabbani, 2017).

Para sosiolog telah mengemukakan berbagai sudut pandang tentang masalah sosial, antara lain menurut Arnold Rose (dalam Rabbani, 2017). masalah sosial adalah sebuah keadaan yang sudah memengaruhi masyarakat dengan sedemikian rupa sehingga masyarakat percaya bahwa keadaan itu adalah penyebab dari kesulitan yang mereka alami. Situasi itu dapat diubah, sedangkan Raab and Selznick percaya jika masalah sosial merupakan pola perilaku dan keadaan yang tidak diharapkan untuk terjadi atau keadaan yang oleh sebagian besar masyarakat tidak dapat mereka terima. Soerjono Soekanto mengatakan bahwa masalah sosial adalah pertentangan antar unsur budaya atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Sedangkan Soetomo mengatakan, bahwa masalah sosial ialah suatu kondisi yang tidak diinginkan terjadi oleh sebagian besar dari warga masyarakat (Rabbani, 2017).

Faktor Penyebab Masalah Sosial

Sosiolog Raab dan Selznick berpendapat bahwa masalah sosial dapat muncul dalam masyarakat ketika:

1. Munculnya hubungan di antara masyarakat yang menghalangi tercapainya tekad penting dari kebanyakan masyarakat;
2. Ancaman eksternal dalam hubungan pribadi antar warga tidak dapat diatur oleh organisasi sosial;
3. Banyaknya kejadian di lingkungan masyarakat akan dapat menyebabkan masalah sosial. Tetapi, tidak semua kejadian yang terjadi di masyarakat dapat dikatakan sebagai masalah sosial (Pangesti, 2022).

Menurut Harold A Phelps, ada empat sumber adanya masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu :

1. Faktor ekonomi (*economic factors*), seperti kemiskinan, pengangguran dan lain-lain;
2. Faktor biologis (*biological factors*), seperti orang sakit yaitu terkena penyakit dalam fisiknya, atau orang yang cacat sejak lahir;
3. Faktor psikologis (*psychological factors*), seperti gangguan ingatan, penyakit jiwa dan lain-lainnya;
4. Faktor budaya (*cultural factors*), yaitu budaya masyarakat yang memengaruhi penyebab terjadinya masalah sosial tersebut. Misalnya konflik antar suku, ras, agama, kenakalan remaja, kejahatan dan lain sebagainya yang menimbulkan masalah sosial di masyarakat (Sriyana, 2021).

Selain itu, terdapat beberapa potensi yang menjadi pencetus timbulnya sumber masalah sosial atau disfungsi sosial (*social dysfunction*) pada tingkat individu, kelompok, keluarga, masyarakat dan organisasi, antara lain:

1. Tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan sebuah masalah;

2. Tidak memiliki jalan keluar untuk mendapatkan solusi dari masalah yang terjadi, atau terdapat masalah pada jalan keluar tersebut;
3. Ada masalah dengan sistem ingin diselesaikan dan sistem tidak berfungsi dengan benar;
4. Kebijakan sosial yang tidak tepat atau kebijakan tersebut berat sebelah terhadap masyarakat tertentu;
5. Kurang lengkapnya akses terhadap sistem pelayanan sosial yang dapat memberikan bantuan langsung;
6. Terjadinya ketidaknormalan dalam masyarakat atau kegagalan atau tidak adanya mekanisme kontrol social (Sriyana, 2021).

Di sisi lain, jika literasi menjadi salah satu penyebab masalah sosial, maka penyebab terjadinya budaya literasi yang rendah di Indonesia antara lain:

1. Orang tua yang kurang memiliki kemampuan dan perhatian terhadap meningkatkan literasi pada anak (Solichah et al., 2022);
2. Di dalam rumah mereka masih belum terbiasa untuk membaca, ataupun kegiatan membaca belum menjadi kebiasaan di lingkungan keluarga. Padahal, seseorang harus membiasakan budaya membaca dan menulis sejak kecil;
3. Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, kebiasaan membaca juga semakin tertinggal di Indonesia. Seharusnya perkembangan teknologi yang semakin canggih harus digunakan untuk melengkapi pengetahuan dan bahan melek huruf, tetapi perkembangan teknologi malah membuat masyarakat kecanduan gawai;
4. Kurangnya akses membaca, buku-buku yang berkualitas sangat sedikit tersedia sehingga orang-orang semakin malas membaca;
5. Kurangnya motivasi membaca dan kurangnya minat membaca menjadi pemicu rendahnya budaya literasi di Indonesia. Kebanyakan orang-orang tidak mengerti manfaat yang banyak dari membaca sehingga mereka tidak tertarik untuk melakukannya;
6. Sikap malas saat mengembangkan ide (Jessica, 2017).

Jenis Masalah Sosial

Beberapa masalah sosial yang disebabkan oleh minimnya kebiasaan literasi adalah:

1. Anak-anak muda yang memiliki kepribadian pemalas;
2. Tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dengan daerah lain, bahkan dengan negara asing dikarenakan minimnya pengetahuan;
3. Kesulitan memperoleh pekerjaan karena kurangnya pengetahuan;
4. Generasi muda yang malas membaca dan memiliki wawasan yang kurang akan sulit berintegrasi dengan masyarakat;
5. Karena keterbatasan pengetahuan, generasi muda akan kesulitan mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya;
6. Kemajuan teknologi membuat banyak anak muda yang sibuk dengan gawai mereka dan mengabaikan lingkungan sekitarnya (LPM Bioma, 2022);
7. Berkurangnya sikap bijak dalam menyikapi informasi;
8. Tingginya angka kriminalitas;
9. Merebaknya kebodohan di mana-mana;

10. Meluasnya kemiskinan;
11. Rendahnya produktivitas kerja;
12. Tingginya angka putus sekolah (Asril, 2021).

Dampak Masalah Sosial

Masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat akan menghasilkan efek pada masyarakat itu sendiri. Dampak yang dihasilkan akan ada yang bersifat negatif, di antaranya adalah :

1. Angka kriminalitas yang meningkat;
2. Kesenjangan yang terjadi di antara orang kaya dan miskin;
3. Terdapat konflik-konflik yang menyebabkan perpecahan;
4. Munculnya perilaku yang menyeleweng;
5. Banyak orang yang tidak memiliki pekerjaan;
6. Kerusakan lingkungan yang mengakibatkan banyaknya terjadi bencana, dsb. (Pangesti, 2022)

Selain dampak negatif, permasalahan sosial juga mempunyai dampak yang bersifat positif. Beberapa dampak positif adanya masalah sosial antara lain:

1. Timbulnya potensi untuk mengeluarkan nilai dan norma baru, fenomena sosial dapat menjadi tanda adanya nilai dan norma sosial yang sudah kedaluarsa. Dengan demikian, munculnya fenomena sosial diharapkan dapat mewujudkan nilai dan norma baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Upaya untuk terwujudnya kesetaraan gender semakin meningkat.
3. Terdapat *differential structural* yang merujuk pada perkembangan lembaga sosial-sosial baru.
4. Jenjang pendidikan formal yang semakin meningkat dan merata.
5. Semakin berkembangnya Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Industrialisasi yang semakin berkembang.
7. Masyarakat yang semakin memiliki kesadaran tinggi terhadap politik.
8. Perlindungan kebebasan dalam kehidupan beragama (Swawikanti, 2022).

Upaya Meningkatkan Budaya Literasi

Terdapat beberapa cara untuk mengimplementasikan kebiasaan literasi dalam kehidupan sehari-hari diantaranya :

1. Mengimplementasikan kegiatan literasi di sekolah

Kegiatan literasi di sekolah dapat diimplementasikan dalam berbagai cara, di antaranya yaitu seperti dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan dalam kelas seperti materi-materi yang diberikan dalam mata pelajaran, metode pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Lalu juga dapat dilakukan dengan membangun budaya literasi di sekolah. Kegiatan pembudayaan literasi di sekolah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di luar pembelajaran kelas, misalnya seperti membuat Gerakan membaca 15 menit sesaat sebelum waktu masuk kelas atau diakhir pembelajaran sebelum pulang sekolah.

Selain itu, peran pustakawan dan perpustakaan yang ada di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi juga sangat diperlukan untuk membantu memajukan kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Pustakawan dan perpustakaan ditantang

untuk selalu mengerjakan pengembangan profesi. Keterampilan sangat dibutuhkan oleh pustakawan untuk mengidentifikasi dan mengelola keahlian yang terkait dengan perannya saat ini (Harliansyah, 2017)

2. Mengimplementasikan kebiasaan literasi dalam keluarga

Kebiasaan literasi di keluarga dapat dilakukan dengan beberapa rangkaian kegiatan yang direncanakan dan dilakukan dalam keluarga untuk meningkatkan kemampuan literasi seluruh keluarganya. Hal ini dapat dimulai sejak anak-anak masih kecil, agar mereka terbiasa dan menyenangi kegiatan literasi.

3. Mengimplementasikan Gerakan literasi nasional berbasis masyarakat

Gerakan literasi di masyarakat dapat diwujudkan melalui membangun pengetahuan dan belajar Bersama di masyarakat dan diharapkan dapat memghasilkan masyarakat-masyarakat yang memiliki kemampuan literasi. (Zuraidah et al. (2018))

Kesimpulan dan Saran

Banyak permasalahan sosial yang ditimbulkan akibat dari rendahnya budaya literasi. Rendahnya literasi di Indonesia adalah sebuah hal yang tidak boleh diabaikan. Jika diabaikan secara terus-menerus hal ini akan menjadi permasalahan sosial yang menyebar di masyarakat. Beberapa masalah yang ditimbulkan akibat literasi rendah adalah banyak pemuda yang pemalas dan tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dengan daerah lain bahkan mancanegara karena kurangnya ilmu pengetahuan, sulit mendapatkan pekerjaan karena minimnya ilmu, generasi muda yang malas membaca dan memiliki wawasan yang kurang akan sulit berintegrasi dengan Masyarakat.

Banyak langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi permasalahan sosial akibat dari rendahnya budaya literasi, diantaranya adalah merekrut dan meningkatkan kualitas guru sesuai kesepakatan Muscat (Muscat Agreement), mengatasi masalah gizi sedini mungkin, membangun dan memperbaiki infrastruktur pendidikan khususnya ketersediaan listrik, perpustakaan, pelatihan guru, lab komputer dan akses internet serta meningkatkan infrastruktur ICT, yang saat ini tertinggal dari ASEAN, memperbarui kurikulum dengan memasukkan buku sebagai bacaan wajib. Juga terdapat beberapa hal yang dapat diterapkan pada pelajar untuk meningkatkan minat baca mereka, seperti membuat program khusus membaca yang dilakukan setiap hari, membacakan dongeng kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai juga bisa menjadikan siswa suka, diskusi soal buku cerita yang dibaca, membuat perpustakaan kelas, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Jessica. (2017). 5 Penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia - EduCenter. (n.d.). Retrieved December 11, 2022, from <https://www.educenter.id/5-penyebab-rendahnya-budaya-literasi-di-indonesia/>
- Asril. (2021). Akibat yang timbul dari rendahnya budaya literasi masyarakat Indonesia. <https://www.gurusiana.id/read/asrilssosi/article/akibat-yang-timbul-dari-rendahnya-budaya-literasi-masyarakat-indonesia-5408197>
- Aswita, D., S. S., Y. M. (2022). Pendidikan literasi: memenuhi kecakapan abad 21. K-Media.

- Harliansyah, F. (2017). Permenpan 9/2014 dan dinamika peran perpustakaan perguruan tinggi di era digital. *Al-Maktabah*, 16.
- Ilham, B., U. (2022, May 16). *Harbuknas 2022: literasi Indonesia peringkat ke-62 dari 70 negara - Portal Bisnis KUMKM*. <https://bisniskumkm.com/harbuknas-2022-literasi-indonesia-peringkat-ke-62-dari-70-negara/>
- LPM Bioma. (2022). *Minat literasi masyarakat Indonesia rendah, simak dampak dan tips meningkatkannya*. Retrieved December 11, 2022, from <https://persbiomaonline.wordpress.com/2022/03/03/minat-literasi-indonesia-rendah-simak-dampak-dan-tips-meningkatkannya/>
- Pangesti, R. (2022). *Masalah sosial: pengertian, faktor penyebab, dan dampaknya*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5969265/masalah-sosial-pengertian-faktor-penyebab-dan-dampaknya>
- Rexroth, K. (Invalid Date). *literature*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/art/literature>
- Rabbani, A. (2017). *Pengertian masalah sosial menurut ahli - Sosiologi79*. <https://www.sosiologi79.com/2017/04/pengertian-masalah-sosial-menurut-ahli.html>
- Rahman, T., M., Ph. D. (2011). *Glosari teori sosial*. Ibnu Sina Press.
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi serta peran orang tua dan guru terhadap pentingnya stimulasi literasi pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 2356–1327.
- Sriyana. (2021). *Masalah sosial : kemiskinan, pemberdayaan dan kesejahteraan sosial*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Swawikanti, K. (2022). *Dampak positif dan negatif gejala sosial dalam masyarakat. Sosiologi Kelas 10*.
- Larasati, D.U (2021). *Tingkat literasi Indonesia di dunia rendah, ranking 62 dari 70 Negara*. Retrieved December 10, 2022, from <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/22/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara>
- Yunus, S. (2021). *6 Dampak Fundamental Rendahnya Tingkat Literasi Masyarakat Versi TBM Lentera Pustaka Halaman all - Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/syarif1970/5d10b416097f3647d732aae2/6-dampak-fundamental-rendahnya-tingkat-literasi-masyarakat-versi-tbm-lentera-pustaka?page=all>
- Zuraidah, Zuhroh, N., Annidjad, S. and Oktaviana, U.K. (2018) Pembentukan komunitas literasi di pos PAUD Dewi Sartika II Sumbersari Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/13032/>